

## **Optimalisasi Pengungkapan Fraud Melalui Peran Akuntansi Forensik dan Kecurangan Internal Menggunakan Studi Literatur**

**Amara Grestianti<sup>1</sup> Apriliana Naisyah Putri<sup>2</sup> Azzahra Intan Pradita<sup>3</sup> Ekawati Andini<sup>4</sup> Ika Sofi Anisa<sup>5</sup>**

Program Studi Akuntansi S1, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [amara.amara1403@gmail.com](mailto:amara.amara1403@gmail.com)<sup>1</sup> [aprilianputri46@gmail.com](mailto:aprilianputri46@gmail.com)<sup>2</sup> [intanpradita2006@gmail.com](mailto:intanpradita2006@gmail.com)<sup>3</sup> [ekawatia999@gmail.com](mailto:ekawatia999@gmail.com)<sup>4</sup> [iksofianisa666@gmail.com](mailto:iksofianisa666@gmail.com)<sup>5</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengoptimalkan peran strategis akuntansi forensik sebagai instrumen utama dalam pengungkapan fraud (kecurangan) yang didorong oleh faktor kecurangan internal. Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan meninjau berbagai sumber sekunder seperti jurnal, buku, dan artikel terkait. Hasil sintesis menunjukkan bahwa akuntansi forensik berperan signifikan dalam mendeteksi dan mengungkap praktik kecurangan melalui analisis bukti dan teknik investigasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Selain itu, pencegahan kecurangan internal melalui penguatan pengendalian internal, sistem whistleblowing, dan penilaian risiko (fraud risk assessment) terbukti berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pengungkapan fraud. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa akuntansi forensik (X1) dan pencegahan kecurangan internal (X2) berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud (Y). Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara akuntansi forensik dan strategi pencegahan internal dalam membangun tata kelola perusahaan yang transparan dan berintegritas, serta menjaga kepercayaan publik terhadap laporan keuangan.

**Kata Kunci:** Akuntansi Forensik, Pengungkapan Fraud, Kecurangan Internal

### **Abstract**

*This study aims to analyze and optimize the strategic role of forensic accounting as a key instrument in fraud disclosure driven by internal fraud factors. The research employs a qualitative literature review method by synthesizing secondary sources such as journals, books, and related articles. The findings indicate that forensic accounting plays a crucial role in detecting and uncovering fraudulent activities through the analysis of evidence and legally accountable investigative techniques. Moreover, internal fraud prevention through strengthened internal controls, whistleblowing systems, and fraud risk assessments significantly enhances the effectiveness of fraud disclosure. The results support the hypothesis that forensic accounting (X1) and internal fraud prevention (X2) positively influence fraud disclosure (Y). The study highlights the importance of synergy between forensic accounting and internal prevention strategies in promoting transparent and ethical corporate governance, thereby maintaining public trust in financial reporting.*

**Keywords:** Forensic Accounting, Fraud Disclosure, Internal Fraud, Internal Control



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks menuntut perusahaan untuk menjaga integritas dan keandalan laporan keuangan. Kepercayaan publik terhadap laporan tersebut menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun, dalam praktiknya kepercayaan ini kerap terganggu oleh munculnya tindakan kecurangan (fraud). Fraud merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan dengan cara merugikan pihak lain. Tindakan ini sering muncul karena adanya *opportunity* (peluang atau kesempatan) yang tercipta akibat lemahnya pengendalian internal, kurangnya

pengawasan, atau penyalahgunaan kewenangan. Dalam konteks akuntansi, kesalahan dan kecurangan sama-sama dapat menimbulkan ketidaksesuaian laporan, tetapi fraud memiliki unsur kesengajaan yang membedakannya dari kesalahan biasa. Unsur inilah yang membuat kecurangan lebih sulit dideteksi sekaligus berdampak serius terhadap kepercayaan publik dan stabilitas organisasi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan akuntansi forensik, yaitu bidang akuntansi yang memadukan keahlian akuntansi, audit, dan teknik investigasi guna mengidentifikasi, menganalisis, serta mengungkap praktik kecurangan. Akuntansi forensik tidak hanya berfokus pada pemeriksaan laporan keuangan, tetapi juga melibatkan proses pengumpulan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Peran ini menjadi semakin penting seiring meningkatnya kasus kecurangan internal. Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas untuk membangun hipotesis untuk riset selanjutnya yaitu:

1. Bagaimana peran akuntansi forensik dalam mengungkap Fraud di Organisasi?
2. Bagaimana optimalisasi pengungkapan Fraud dapat dicapai melalui sinergi antara akuntansi forensik dan pencegahan kecurangan internal?
3. Bagaimana strategi pencegahan kecurangan internal dapat diimplementasikan untuk mengoptimalkan pengungkapan Fraud berdasarkan hasil kajian kualitatif dari literatur?

## **Studi Literatur**

### **Pengungkapan Fraud ( Y )**

Di Indonesia, istilah fraud atau kecurangan semakin sering diperbincangkan karena dapat menimbulkan kerugian besar bagi organisasi maupun masyarakat. Fraud adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan dengan cara merugikan pihak lain. Dalam akuntansi, kesalahan dan kecurangan sama-sama dapat menimbulkan ketidaksesuaian laporan, namun fraud memiliki unsur kesengajaan yang membedakannya dari kesalahan biasa. Unsur inilah yang membuat fraud lebih sulit dideteksi dan berdampak serius terhadap kepercayaan publik. Kecurangan merupakan sebagai penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan sesuatu yang diharapkan yang sifatnya bertentangan dengan hukum serta merugikan berbagai macam pihak baik secara finansial, materil dan non materil (Susi & Yuliana, 2022). Lalu dalam akuntansi, dikenal dua jenis kesalahan yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Perbedaan antara kedua jenis kesalahan ini hanya dibedakan oleh jurang yang sangat tipis, yaitu ada atau tidaknya unsur kesengajaan. Standar Pun mengenali bahwa seringkali mendeteksi kecurangan lebih sulit dibandingkan dengan kekeliruan karena pihak manajemen atau karyawan akan berusaha menyembunyikan kecurangan itu (Pamungkas & Jaeni, 2022).

### **Gone Theory**

Dalam teori perilaku yang berkaitan dan membahas tentang fraud dikemukakan dan dikembangkan oleh (Bologna, G. Jack. 1993). Teori ini dikenal sebagai Gone Theory. Dalam teori ini menjelaskan beberapa hal yang dapat menyebabkan kecurangan atau fraud, diantaranya sebagai berikut.

1. *Greed* (keserakahan), berhubungan dengan terdapatnya sikap lahap yang dengan cara potensial terdapat di pada diri tiap orang.
2. *Opportunity* (peluang), berhubungan dengan kondisi kelompok maupun lembaga warga yang sedemikian muka alhasil terbuka peluang untuk seorang buat melaksanakan fraud terhadapnya.
3. *Needs* (keinginan), berhubungan dengan faktor- faktor yang diperlukan oleh orang buat mendukung hidupnya yang baginya alami.

4. *Exposure* (pengungkapan), berhubungan dengan aksi ataupun akibat yang hendak dialami oleh pelakon fraud bila pelakon ditemui melaksanakan fraud. Banyak faktor kecurangan akuntansi atau keuangan yang didasarkan faktor-faktor penentunya, salah satunya adalah yang dimaksud dalam gone theory ini, kecurangan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab biasanya terdapat beberapa peluang atau celah untuk bisa memperkaya diri atau golongan tertentu.

Pengungkapan fraud tidak hanya mencakup identifikasi praktik kecurangan, tetapi juga penyampaian hasil temuan kepada pemangku kepentingan yang relevan, seperti manajemen, pemegang saham, maupun aparat penegak hukum (Arens et al., 2017). Menurut Tuanakotta (2013), tujuan utama pengungkapan fraud adalah memberikan transparansi dan memperkuat tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) proses pengungkapan meliputi:

1. deteksi melalui prosedur audit dan investigasi
2. pengumpulan dan analisis bukti
3. pelaporan secara formal sesuai standar profesional.

### **Akuntansi Forensik (X1)**

Akuntansi forensik merupakan istilah yang sudah ada dan digunakan di Indonesia sekitar tahun 1997 akhir. Karena pada saat itu, Indonesia tengah mengalami krisis yang sangat parah, terlebih lagi di bidang ekonomi. Akuntansi forensik adalah salah satu cabang dari ilmu akuntansi yang menerapkan keterampilan akuntansi, audit dan investigasi. Yang berfungsi untuk menganalisis catatan keuangan dan transaksi guna mengungkap penipuan, fraud, dan pelanggaran lainnya untuk kepentingan hukum. Akuntansi forensik memadukan dua ilmu diantaranya, ilmu akuntansi dan ilmu hukum untuk menginvestigasi kasus keuangan yang mencurigakan dan menyajikan bukti di pengadilan. Akuntansi forensik adalah penerapan disiplin akuntansi dalam arti luas, termasuk auditing, pada masalah hukum untuk penyelesaian hukum di dalam atau di luar pengadilan. Teori Planned Behavior memberikan implikasi bahwa keterkaitan sinyal terkait dengan perilaku seseorang dalam melaksanakan sesuatu hal baik secara positif maupun negatif, jika dikaitkan dengan akuntansi forensik dalam kategori positif yaitu perilaku individu untuk mengungkap atau melakukan pengendalian terhadap sebuah kecurangan yang dilakukan secara sadar ataupun tidak oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Namun jika dilihat dalam kategori negatifnya, perilaku tindakan kecurangan yang dilakukan oleh para pelaku merupakan tindakan yang didasari atas perilaku dan sifat yang dimiliki oleh individu tersebut.

Menurut Ajzen, I., & Fishbein (2007), manusia memiliki asumsi yang berarti manusia memiliki rasionalitas dan menggunakan berbagai informasi yang diperlukannya untuk membentuk hal yang bersifat sistematis. Mulyadi and Nawawi (2020) mengemukakan bahwa perilaku biasanya dilandaskan oleh aspek kemauan yang mengaitkan bermacam estimasi pada melaksanakan ataupun apalagi tidak melaksanakan suatu prosesnya, bermacam estimasi hendak membuat intensi buat melaksanakan sesuatu sikap. Menurut (Ajzen, I., & Fishbein 2007) dalam teori yang dikembangkannya terdapat tiga komponen yang membentuk karakter perilaku yaitu, Sikap kepada perilaku, Norma yang berkarakter subjektif dan Kontrol atas sikap yang dilakukan. Akuntansi forensik, menyediakan suatu analisis akuntansi yang dapat digunakan dalam perdebatan di pengadilan yang merupakan basis untuk diskusi serta resolusi di pengadilan. Penerapan pendekatan-pendekatan dan analisis-analisis akuntansi dalam akuntansi forensik dirancang untuk menyediakan analisis dan bukti memadai atas suatu asersi yang nantinya dapat dijadikan bahan untuk pengambilan berbagai keputusan di pengadilan. (Wiratmaja,2010). Akuntansi forensik sangat dibutuhkan untuk menyelidiki dan mengungkapkan kejahatan yang berhubungan langsung dengan keuangan. Penerapan

Akuntansi forensik dapat membantu lebih baik dalam upaya pencegahan dan pengungkapan fraud di organisasi dengan adanya potensi fraud yang masih terus terjadi. Maka dari itu, organisasi perlu memahami dan memiliki pengetahuan dasar akuntansi forensik agar dapat melakukan analisis dan keterampilan investigasi dengan penerapan akuntansi forensik ini akan membantu para pemangku kepentingan seperti, auditor untuk bertindak cepat dalam mengumpulkan bukti dan barang bukti untuk dipersidangkan di pengadilan.

### **Kecurangan Internal (X2)**

Internal fraud adalah tindakan penipuan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau pihak internal dalam sebuah perusahaan atau bisnis. G.Jack Bologna, Robert J.Lindquist dan Joseph T.Wells mendefinisikan kecurangan "*Fraud is criminal deception intended to financially benefit the deceiver (1993, hal 3 )*" yaitu kecurangan adalah penipuan kriminal yang bermaksud untuk memberi manfaat keuangan kepada si penipu. Kriminal disini berarti setiap tindakan kesalahan serius yang dilakukan dengan maksud jahat. Dan dari tindakan jahat tersebut ia memperoleh manfaat dan merugikan korbannya secara finansial. Menurut Jamieson et al.,(2007) di dalam Shamsiah (2018) Penipuan ialah yang dilaksanakan dengan sengaja dengan mendapatkan keuntungan atas seseorang secara tidak jujur. Tujuan penipuan ini mungkin untuk mencuri informasi penting yang memungkinkan akses ke akun pengguna dengan tujuan akhir untuk mencuri dana dari akun tersebut, atau menyebabkan kerusakan berbahaya pada akun pengguna. Banyak kasus kecurangan yang terjadi di dunia, yang paling tersoroti skandal akuntansi yang dilakukan oleh Enron, yang dimana kasus ini menyita berbagai pandangan dari negara- negara lain. Kasus ini menunjukkan bagaimana kegagalan tata kelola perusahaan, lemahnya pengawasan internal, serta praktik akuntansi yang manipulatif dapat menimbulkan keruntuhan korporasi berskala global. Skandal ini tidak hanya berdampak pada hilangnya kepercayaan publik terhadap perusahaan, tetapi juga menegaskan pentingnya transparansi laporan keuangan, akuntabilitas manajemen, serta peran independensi auditor dalam menjaga integrasi pasar modal. Runtuhnya Enron menjadi bukti bahwa orientasi berlebihan pada kepentingan jangka pendek dan praktik spekulatif dapat menghancurkan nilai pemegang saham dan menimbulkan krisis kepercayaan investor. Lebih jauh, kasus Enron memberikan pelajaran mendasar bagi pembuat kebijakan dan dunia usaha mengenai urgensi reformasi regulasi, yang kemudian diwujudkan melalui lahirnya Sarbanes-Oxley Act tahun 2002. Reformasi ini menjadi titik balik dalam penguatan kerangka hukum dan praktik audit guna mencegah terulangnya skandal serupa. Dengan demikian, studi atas kasus Enron tidak hanya relevan sebagai catatan kegagalan korporasi, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun sistem tata kelola perusahaan yang lebih kokoh, etis, dan berkelanjutan di masa depan.

### **Pengembangan Hipotesis Pengaruh Akuntansi Forensik Terhadap Kecurangan Internal FRAUD**

Susi & Yuliana.,(2020) mendefinisikan kecurangan sebagai penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dan sesuatu yang diharapkan yang sifatnya bertentangan dengan hukum serta merugikan berbagai macam pihak baik secara finansial, materil dan non materil. Terdapat beberapa konsep yang fundamental dalam berbagai jenis kecurangan seperti fraud tree, fraud triangle dan skema kecurangan (*fraud scheme*) serta indikasi kecurangan (*red flag*). Pencegahan kecurangan yang paling efektif adalah dengan adanya pengendalian internal (*internal control*) yang baik dan benar. Berbagai skema kecurangan dapat mampu dicegah apabila perusahaan memiliki pengendalian kontrol pengendalian internal yang memadai untuk mengurangi para pelaku dalam melakukan kesempatan dalam hal kecurangan (Susi Rahmayanti, Yuliana Sari

2022). Menurut Sayyid (2015), jika dipandang dalam sudut akuntansi, fraud merupakan tindakan yang merugikan orang lain dengan cara kecurangan berupa kekeliruan atau gambaran yang salah dari fakta pendokumentasian keuangan yang tertera dalam laporan keuangan.

### **Akuntansi Forensik**

Menurut Harvarindo., (2012) akuntansi forensik adalah cabang akuntansi yang menggambarkan keterlibatan aktualnya atau yang diantisipasi dalam perselisihan atau litigasinya. Forensik berarti "cocok untuk digunakannya di pengadilan," dan akuntan forensik biasanya harus mematuhi standar dan konsekuensi potensial. Akuntansi forensik juga dikenal sebagai auditor forensik atau audit investigasi, sering kali diminta untuk memberikannya buktinya ahlinya di akhir persidangan. Akuntansi forensik salah satu cabang dari ilmu akuntansi ini adalah khusus untuk melaksanakan pemeriksaan berupa penyidikan atas sengketa bersifat keuangan yang mempunyai sifat materil dengan berbagai penyelewengan (Vita, 2022). Standar hukum akuntansi forensik menurut Achyarsyah (2016) yaitu:

1. Independensi
2. Objektivitas
3. Kemahiran Profesional
4. Lingkup Penugasan

Menurut Tuanakotta., (2017), terdapat beberapa kualitas yang pasti dan harus dimiliki oleh akuntan forensik, diantaranya sebagai berikut:

1. Kreatif – daya buat memandang suatu yang orang lain kira suasana bidang usaha yang wajar serta mencermati pemahaman lain, ialah kalau itu tidak ialah suasana bidang usaha yang wajar.
2. Rasa ingin tahu – kemauan buat menciptakan apa yang sebetulnya terjalin pada susunan insiden serta suasana.
3. Tak menyerah – kemampuan untuk maju terus menerus tanpa menyerah walaupun fakta (seolah-olah) tidak mendukung, dan ketika dokumen atau informasi sangat sulit diperoleh.
4. Akal sehat – kemampuan daya buat menjaga perspektif dunia nyata. Terdapat yang menyebutnya, perspektif anak jalanan yang paham benar kerasnya kehidupan.
5. Business sense – daya buat menguasai gimana bidang usaha sebetulnya berjalan, serta bukan semata-mata menguasai gimana bisnis dicatat.
6. Percaya diri – kemampuan daya buat meyakini diri serta penemuan kita alhasil kita bisa bertahan di dasar *cross examination* (persoalan silang dari beskal penggugat biasa serta pemeliharaan).

### **Pengembangan Hipotesis Pencegahan Kecurangan Internal Terhadap Pengungkapan Fraud**

1. Jenis-Jenis Kecurangan (Fraud). Menurut ACFE, fraud diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama:
  - a. *Fraudulent Statement* (Laporan Keuangan Palsu) manipulasi laporan keuangan dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan. Biasanya dilakukan untuk menutupi kinerja buruk atau menarik investor.
  - b. *Assets Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset) mencakup pencurian kas, persediaan, aset tetap, atau pengeluaran fiktif. Ini merupakan bentuk fraud yang paling sering terjadi.
  - c. *Corruption* (Korupsi) termasuk penyuaipan, gratifikasi, konflik kepentingan, dan penyalahgunaan wewenang.



2. Faktor Penyebab Terjadinya Fraud. Fraud biasanya muncul karena kombinasi tiga faktor yang dikenal sebagai Fraud *Triangle*:
  - a. Tekanan (*Pressure*) dorongan finansial, target tidak realistis, atau gaya hidup tinggi.
  - b. Kesempatan (*Opportunity*) lemahnya pengendalian internal atau kurangnya pengawasan.
  - c. Rasionalisasi (*Rationalization*) pembenaran perilaku curang karena merasa 'berhak' atau demi kepentingan tertentu.
3. Strategi Anti-Fraud. Organisasi perlu memiliki strategi menyeluruh untuk mencegah dan mendeteksi fraud. Strategi anti-fraud mencakup empat elemen utama:
  - a. Pencegahan (*Prevention*) membangun budaya integritas, pelatihan anti-fraud, dan kebijakan etika.
  - b. Deteksi (*Detection*) melakukan audit internal, sistem pelaporan pelanggaran (*whistleblowing*), serta pemantauan transaksi mencurigakan.
  - c. Investigasi (*Investigation*) menindaklanjuti laporan dugaan fraud dengan prosedur audit forensik.
  - d. Tindak Lanjut (*Response*) penerapan sanksi dan perbaikan sistem agar kejadian tidak terulang.
4. Fraud Awareness dan Risk Assessment. Kesadaran terhadap fraud (*fraud awareness*) perlu ditanamkan di seluruh level organisasi. Sementara itu, Fraud Risk Assessment dilakukan untuk menilai kemungkinan dan dampak risiko fraud pada setiap proses bisnis.
5. Peran Manajemen dan Auditor
  - a. Manajemen bertanggung jawab menciptakan lingkungan pengendalian internal yang kuat dan etis.
  - b. Internal Auditor berperan dalam memonitor kepatuhan terhadap kebijakan anti-fraud dan memberikan rekomendasi perbaikan.
  - c. Auditor Eksternal memastikan laporan keuangan bebas dari salah saji material akibat fraud melalui audit independen.

## **METODE PENELITIAN**

Proses penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif secara observasi dan eksploratif dengan metode kajian literatur. Menurut Afrizal (2014), yang dimana untuk mencari peninjauan secara sistematis tentang akuntansi forensik dalam mengidentifikasi kecurangan atau fraud. Untuk melakukan hal tersebut dilakukan dengan literasi digital dengan database elektronik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penelitian dan studi yang berkaitan dengan bidang akuntansi forensik dalam mendeteksi sebuah kecurangan atau fraud. Pemilihan sampel dilakukan dengan cara beberapa langkah, hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan serta menganalisis berbagai sumber informasi terkait dengan penelitian. Yang kedua melakukan literasi digital dengan mengumpulkan dan menggunakan metode portofolio dengan literatur yang sesuai dan relevan dengan topik penelitian sejenis dan sama berupa karya ilmiah berupa jurnal, makalah, berita, buku ataupun sumber lainnya, hal ini bertujuan dengan menggabungkan hasil-hasil temuan yang memiliki judul serta topik yang sama sebagai analisa pengkajian pendahuluan dan pengkajian yang bersifat baru serta kekinian (Arianto 2021). Yang ketiga mengenali bermacam variabel dengan topik yang relevan. Yang keempat adalah membuat kerangka kegiatan dengan memakai variabel dari riset terdahulu serta teori yang terpaut yang lain. Jenjang ini dimaksudkan supaya tercipta kerangka wawasan serta data yang lebih relevan dengan topik riset (Esnawati et al. 2022).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menerapkan Metode Literatur sebagai pendekatan utama, dimana data dikumpulkan melalui sintesis sumber-sumber sekunder seperti jurnal, buku, dan artikel

terkait, untuk menganalisis peran akuntansi forensik dalam mengungkapkan fraud serta optimalisasi pengungkapan melalui sinergi dengan pencegahan kecurangan internal. Melalui kajian kualitatif ini, temuan utama menunjukkan bahwa akuntansi forensik berfungsi sebagai alat investigasi yang efektif dalam mendeteksi fraud, seperti yang dijelaskan dalam literatur dari Tuanakotta (2013) dan Wiratmaja (2010), di mana teknik audit forensik dan pengumpulan bukti hukum dapat mengidentifikasi praktik kecurangan yang disengaja, sehingga mendukung hipotesis H1 bahwa akuntansi forensik (X1) berpengaruh positif terhadap pengungkapan fraud (Y). Selain itu, sinergi antara akuntansi forensik dan pencegahan kecurangan internal terbukti optimal dalam meningkatkan transparansi, sebagaimana diilustrasikan oleh Susi & Yuliana (2022), yang menekankan bahwa pengendalian internal yang kuat, seperti sistem whistleblowing dan risk assessment, dapat mengurangi faktor-faktor penyebab fraud dalam Gone Theory (Bologna, 1993), sehingga turut mendukung hipotesis H2 mengenai pengaruh pencegahan kecurangan internal (X2) terhadap pengungkapan fraud. Secara keseluruhan, strategi pencegahan seperti pelatihan etika dan audit internal, yang dianalisis dari kasus Enron dalam literatur ACFE, menunjukkan bahwa implementasi yang komprehensif dapat mengurangi insiden fraud dan mempercepat pengungkapannya, menjawab rumusan masalah dengan menyoroti pentingnya integrasi kedua elemen ini dalam tata kelola perusahaan.

Pembahasan lebih lanjut menganalisis bahwa temuan ini mengkonfirmasi hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian, di mana akuntansi forensik tidak hanya membantu dalam deteksi fraud melalui pendekatan investigasi yang kreatif dan objektif (seperti yang digambarkan oleh Tuanakotta, 2017), tetapi juga memperkuat pencegahan kecurangan internal dengan mengurangi peluang dan tekanan sebagaimana dalam Fraud Triangle (ACFE). Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dikembangkan, dimana pengaruh positif X1 dan X2 terhadap Y terbukti melalui pola-pola dalam literatur, seperti peningkatan transparansi yang dapat mencegah kerugian finansial besar, seperti pada kasus Enron yang menunjukkan kegagalan pengawasan internal. Implikasi teoritis dari hasil ini adalah penguatan pemahaman tentang Teori Planned Behavior (Ajzen & Fishbein, 2007), yang menjelaskan bagaimana sikap positif terhadap akuntansi forensik dapat mempengaruhi perilaku organisasi dalam mencegah fraud, sementara implikasi praktisnya menyarankan bahwa perusahaan di Indonesia perlu mengintegrasikan strategi anti-fraud ke dalam sistem manajemen, seperti melalui pelatihan rutin dan peningkatan pengendalian internal, untuk menjaga kepercayaan publik dan stabilitas ekonomi. Namun, keterbatasan Metode Literatur terletak pada ketergantungan pada sumber sekunder, yang mungkin tidak mencerminkan konteks empiris terkini, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode campuran dengan pengumpulan data primer guna menguji hipotesis secara lebih mendalam dan konteks-spesifik.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa akuntansi forensik dan kecurangan internal memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan fraud dalam organisasi. Berdasarkan hasil kajian literatur, penerapan akuntansi forensik berperan penting sebagai instrumen investigatif yang mampu mendeteksi, menganalisis, dan membuktikan tindakan kecurangan secara sistematis melalui pendekatan audit dan pembuktian hukum. Akuntansi forensik tidak hanya berfungsi untuk menemukan indikasi fraud, tetapi juga memperkuat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan dengan menyediakan bukti yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan di pengadilan. Sementara itu, pencegahan kecurangan internal melalui sistem pengendalian yang efektif seperti audit internal, whistleblowing system, dan fraud risk assessment terbukti dapat menekan peluang dan motivasi terjadinya kecurangan sebagaimana dijelaskan dalam Fraud Triangle dan Gone Theory. Sinergi antara kedua faktor tersebut menghasilkan dampak optimal dalam proses pengungkapan fraud, karena akuntansi

forensik berperan dalam deteksi dan pembuktian, sedangkan pengendalian internal berfungsi dalam pencegahan dan pengawasan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat Teori Planned Behavior (Ajzen & Fishbein, 2007), yang menegaskan bahwa sikap positif terhadap penerapan akuntansi forensik dan sistem pengendalian internal akan membentuk perilaku organisasi yang etis dan berorientasi pada pencegahan kecurangan. Dari sisi praktis, temuan ini memberikan arah bagi perusahaan dan auditor di Indonesia untuk memperkuat kapasitas sumber daya manusia dalam bidang audit forensik, meningkatkan kesadaran anti-fraud di seluruh level organisasi, serta menerapkan tata kelola perusahaan yang berlandaskan integritas dan transparansi. Dengan demikian, penerapan akuntansi forensik dan pengendalian internal yang terintegrasi tidak hanya mempercepat pengungkapan fraud, tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap laporan keuangan. Mengingat penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dalam proses identifikasi sampai ke eksploratif hasil sehingga masih banyak terdapat asumsi atas pendapat temuan-temuan topik terkait, maka hasilnya bersifat konseptual dan interpretatif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif (metode campuran) agar dapat menguji hubungan empiris antara variabel-variabel tersebut secara lebih mendalam dan memberikan kontribusi praktis yang lebih kuat dalam pengembangan ilmu akuntansi forensik dan tata kelola perusahaan di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bunga Manggala Suci, C. K. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Whistleblowing dan Moralitas Individu Terhadap Pencegahan Kecurangan. SENTRI: Jurnal Ilmiah.
- Claudiasuti, M. A. (2023). Pengaruh mitigasi akuntansi forensik dan integrasi teknologi big data terhadap deteksi kecurangan interna. Jurnal Ekonomi Trisakti.
- Cris Kuntadi, R. S. (2023). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Independensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Pengungkapan Fraud. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah.
- Dani Pramesti S.W, C. K. (2022). Literatur Review: Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Dan Independensi Terhadap Pengungkapan Fraud. Jurnal Economina.
- Dr.Dien Noviany Rahmatika, S. M. (2020). Fraud Auditing. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Humas UPITRA . (2024, Mei 22). Mengenal Akuntansi Forensik dan Tanggung jawabnya.
- Khofidah Pujilestari, N. M. (2024). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, Dan Independensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. Muqaddimah: Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis.
- Yudhi Prasetyo, D. P. (2023). Integrasi Penerapan Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif dalam Mendekteksi Fraud;Studi Literatur. Jurnal Buana Akuntansi.